

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan salah satu komoditi ternak yang banyak diminati oleh masyarakat. Pasar penyerap daging domba tergolong banyak, diantaranya rumah makan, jasa katering aqiqah, hewan kurban dan pedagang di pasar. Kebutuhan daging domba nasional kurang lebih mencapai 5,6 juta ekor tiap tahunnya dan jumlah tersebut dapat terus meningkat mengingat jumlah penduduk Indonesia pertahunnya mengalami peningkatan (Anonim, 2008). Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya terus meningkat sebesar 2,6 juta penduduk (Anonim, 2015). Permintaan daging domba yang begitu besar, tidak diimbangi dengan jumlah produksi dari daging domba tersebut. Data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013 menyebutkan jumlah produksi daging domba Indonesia mengalami penurunan dari 46.800 ton menjadi 44.400 ton. Berdasarkan kondisi tersebut, peluang usaha beternak domba masih berpotensi untuk dikembangkan.

Faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha penggemukan ternak domba adalah pakan. Pakan merupakan salah satu biaya produksi tertinggi dalam usaha peternakan, yaitu sekitar 60% sampai 70%. Dalam usaha penggemukan domba faktor pakan merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi domba. Pakan domba umumnya terdiri dari hijauan segar sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan penguat. Konsentrat sebagai sumber protein yang terdiri atas pakan konvensional seperti bungkil kedelai, tepung ikan dan tepung daging tulang. Bahan pakan tersebut sebagian besar merupakan bahan pakan yang diimpor sehingga menyebabkan harga pakan ternak semakin mahal dan sebagian bahan sumber protein untuk pakan ternak juga dikonsumsi oleh manusia. Keadaan ini jelas mengakibatkan kompetisi antara pemenuhan kebutuhan untuk pakan dan pangan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dicari kemungkinan pengganti bahan sumber protein pakan konvensional dengan bahan lain yang penggunaannya tidak berkompetisi dengan kebutuhan untuk manusia, ketersediaannya banyak dan tersedia sepanjang waktu serta mempunyai nilai biologis yang baik untuk ternak yang mengkonsumsi. Salah

satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemanfaatan limbah industri yaitu bulu ayam yang dapat dijadikan bahan pakan ternak yang merupakan sumber protein.

Bulu ayam merupakan produk samping industri peternakan unggas, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein dengan harga yang murah dan dapat diproduksi di dalam negeri, dengan jumlah berlimpah dan terus bertambah seiring meningkatnya populasi ayam dan tingkat pemotongan sebagai akibat meningkatnya permintaan daging ayam. Limbah bulu ayam memiliki kandungan protein sebesar 80 sampai 90%, melebihi kandungan protein kasar pada bungkil kedelai 42,5% dan tepung ikan 55% (Sari dkk., 2015). Di dalam penggunaannya dalam pakan ternak, bulu ayam memiliki faktor pembatas diantaranya yaitu tingkat pencernaan yang rendah disebabkan protein pada bulu ayam sebagian besar digolongkan ke dalam protein serat. Bulu ayam yang tanpa diproses, pencernaan bahan kering dan bahan organik *in vitro* masing-masing hanya sebesar 5,8% dan 0,7% (Puastuti, 2007). Tingkat pencernaan bahan kering dari bulu ayam dapat ditingkatkan dengan teknologi berupa hidrolisat.

Sari, dkk. (2015) menyatakan penggunaan teknologi pakan berupa hidrolisat bulu ayam ini dapat meningkatkan pencernaan bahan kering sebesar 59,83%, sehingga potensi bulu ayam yang kandungannya sebagian besar adalah protein dapat dimanfaatkan maksimal oleh ternak. Puastuti (2007) menyatakan respon pemberian hidrolisat bulu ayam terhadap pertambahan bobot hidup harian (PBHH) dan efisiensi penggunaan protein untuk pertumbuhan terbaik adalah pada taraf 2% dalam ransum. Pemberian hidrolisat bulu ayam 2% pada ransum diharapkan mampu meningkatkan pertambahan bobot hidup harian (PBHH) dan memberikan keuntungan kepada peternak dalam usaha penggemukan domba.

1.2 Rumusan Masalah

Bulu ayam merupakan produk samping dari limbah industri rumah pemotongan ayam (RPA) yang merupakan sumber protein dan dapat dijadikan sebagai bahan pakan pada ternak ruminansia. Di dalam penggunaan bulu ayam terdapat faktor pembatas yaitu tingkat pencernaan yang rendah disebabkan

kandungan yang terdapat pada bulu ayam sebagian besar keratin yang tergolong dalam protein serat. Di dalam saluran pencernaan, keratin sulit dirombak menjadi protein tercerna sehingga bulu ayam tidak bisa diberikan kepada ternak secara langsung. Cara untuk memecahkan atau memutuskan ikatan keratin yang terdapat pada bulu ayam adalah dengan proses hidrolisat. Proses hidrolisat bulu ayam bertujuan untuk meningkatkan kecernaan protein dan bahan kering dalam bulu ayam dan memaksimalkan potensi bulu ayam yang merupakan sumber protein kasar yang tinggi, sehingga bulu ayam dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah pakan dan meningkatkan keuntungan didalam usaha penggemukan domba.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dalam usaha penggemukan domba ekor tipis jantan dengan pemanfaatan hidrolisat bulu ayam.
2. Meningkatkan pemanfaatan limbah indusri rumah pemotongan ayam (RPA) yang berupa bulu ayam sebagai bahan pakan tambahan domba.

1.3.2 Manfaat

Menjadi sumber informasi bagi peternak domba dalam pemanfaatan limbah bulu ayam sebagai bahan pakan ternak.